

BAB IV

PROFIL KABUPATEN MANDAILING NATAL

4.1. LETAK GEOGRAFIS DAN ADMINISTRASI WILAYAH

Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah otonom di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pada tahun 1992, Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I Sumatera Utara memutuskan pemekaran wilayah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara. Prioritas utama pemekaran wilayah itu adalah pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten Mandailing-Natal. Pada tanggal 23 November 1998, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1998 yaitu Undang-undang tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Toba Samosir Dan Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal, dan secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999. Berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1998, Kabupaten Mandailing Natal yang dikenal dengan sebutan MADINA, terdiri dari atas 8 (delapan) kecamatan.

Kabupaten Mandailing Natal dalam konstelasi regional berada di bagian selatan wilayah Provinsi Sumatera Utara pada lokasi geografis $0^{\circ}10'$ - $1^{\circ}50'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}50'$ - $100^{\circ}10'$ Bujur Timur ketinggian 0 – 2.145 m di atas permukaan laut.

Kabupaten ini merupakan bagian paling selatan dari Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Batas-batas wilayah kabupaten ini adalah :

- a. Batas bagian Utara : Kabupaten Tapanuli Selatan
- b. Batas bagian Timur : Kabupaten Padang Lawas
- c. Batas bagian Selatan : Provinsi Sumatera Barat
- d. Batas bagian Barat : Samudera Indonesia

Kabupaten dengan ibukota Panyabungan ini memiliki luas wilayah ± 6.620,70 km² (662.069,00 Ha) atau 9,24% dari seluruh wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Muara Batang Gadis memiliki wilayah yang paling luas yakni 143.502 Ha (21,67%), sedangkan Kecamatan Lembah Sorik Marapi memiliki wilayah yang paling kecil yakni 3.472,37 Ha (0,52%). Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah dan jumlah desa dapat di lihat pada **Tabel IV.1, Peta 4.1,** dan **Peta 4.2** dibawah ini :

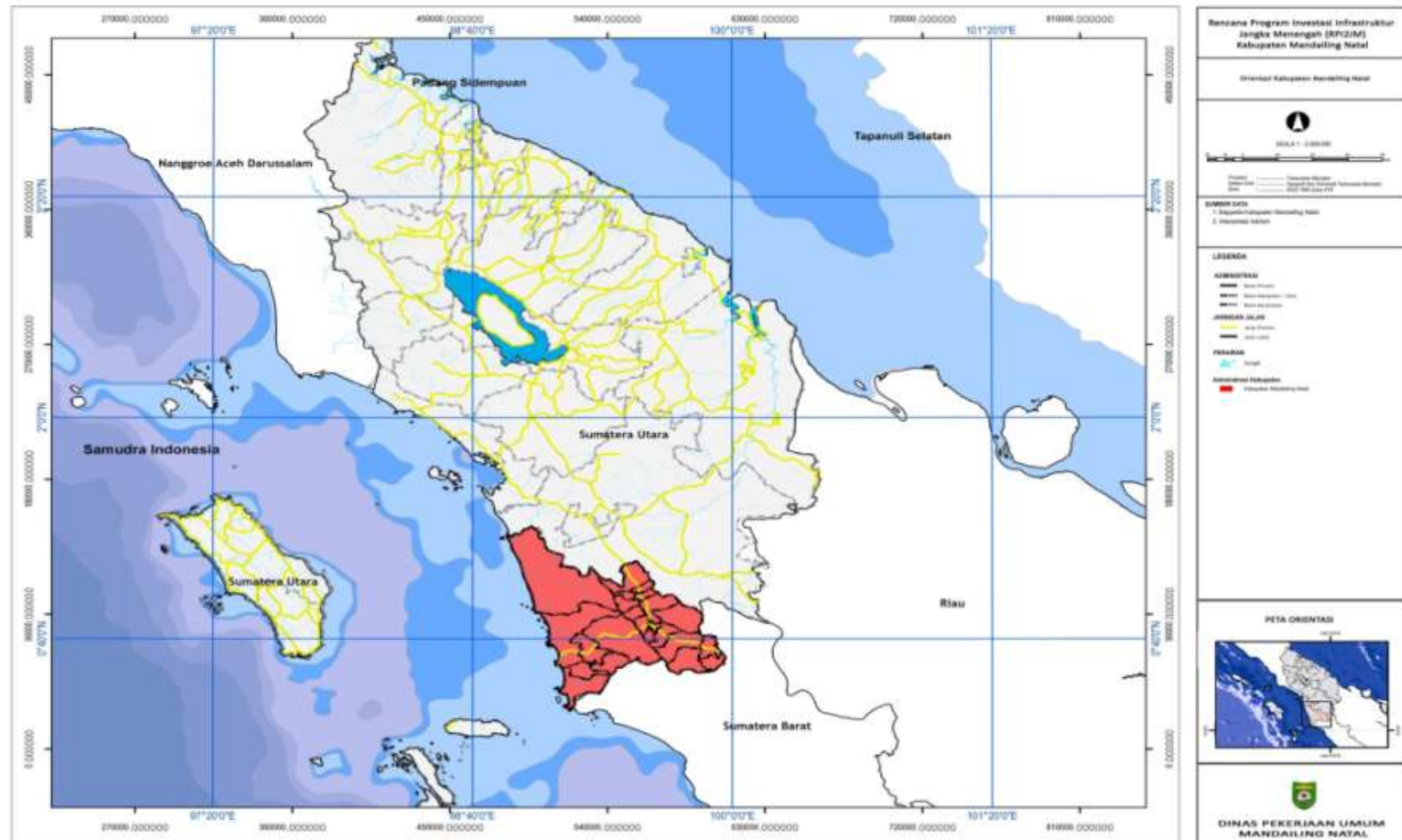
Tabel IV.1
Luas Wilayah dan Administrasi
Kabupaten Mandailing Natal Menurut Kecamatan
Tahun 2015

No	Kecamatan	Ibukota	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1	Siabu	Siabu	34536,48	28	2
2	Panyabungan	Panyabungan	25977,43	39	9
3	Kotanopan	Kotanopan	32.514,72	36	2
4	Batang Natal	Muarasoma	65.150,99	31	1
5	Muarasipongi	Muarasipongi	22930,00	16	1
6	Natal	Natal	93.537,00	30	2
7	Batahan	Pasar Batahan	66971,00	18	1
8	Muara Batang Gadis	Singkuang	143.502,00	17	-
9	Bukit Malintang	Bukit Malintang	12743,52	11	-
10	Panyabungan Utara	Mompang	17993,61	12	1
11	Panyabungan Timur	Gunung Baringin	39.787,40	15	1
12	Panyabungan Selatan	Tano Bato	8759,43	11	1
13	Panyabungan Barat	Longat	8721,83	10	1
14	Lembah Sorik Marapi	Pasar Maga	3.472,57	9	1
15	Tambangan	Laru Lombang	21.413,65	20	1
16	Ulu Pungkut	Huta Godang	29.519,06	13	1
17	Lingga Bayu	Simpang Gambir	34.539,99	19	2
18	Ranto Baik*)	Manisak	-	18	-
19	Sinunukan*)	Sinunukan III	-	14	-
20	Huta Bargot*)	Bangun Sejati	-	14	-
21	Pakantan*)	Pakantan	-	8	-
22	Puncak Sorik Marapi*)	Sibanggor	-	11	-
23	Naga Juang*)	Banua Simanosor	-	7	-
Jumlah			662.069,99	407	27

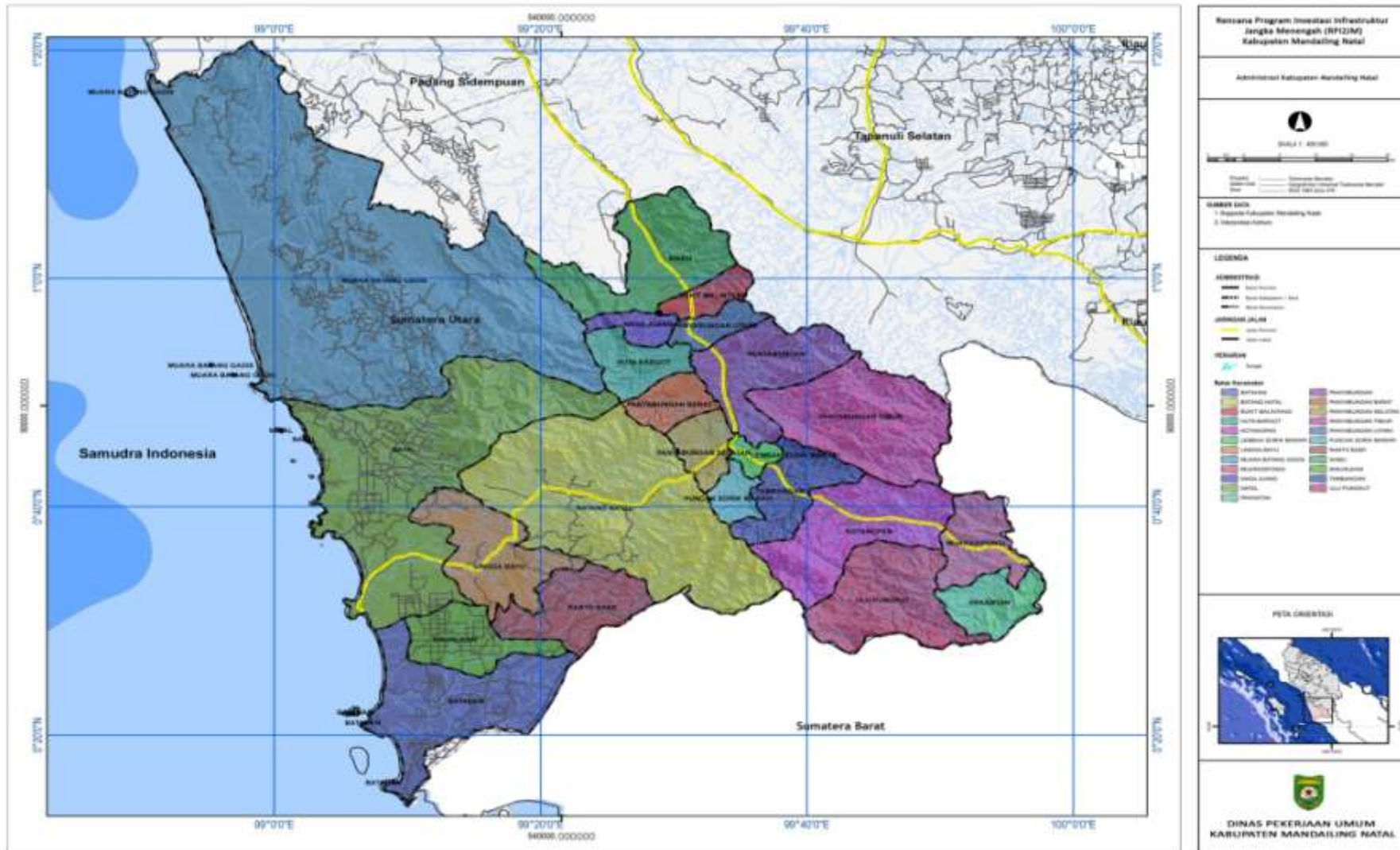
Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

*) Masih Bergantung Pada Kecamatan Induk

Peta 4.1 Orientasi Kabupaten Mandailing Natal



Peta 4.2 Administrasi Kabupaten Mandailing Natal



4.2. DEMOGRAFI

Penduduk merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap daerah karena penduduk bukan lagi hanya sebagai obyek dari pembangunan, tetapi juga adalah pelaku dari keseluruhan proses pembangunan itu sendiri. Sedangkan aspek kependudukan dan sosial merupakan hal-hal yang mempengaruhi karakteristik suatu wilayah, mengingat pada dasarnya proses perencanaan wilayah ditujukan bagi kepentingan penduduk secara keseluruhan. Selain jumlah penduduk, perkiraan laju pertumbuhan penduduk diperlukan dalam perencanaan tata ruang, khususnya dalam hal memperkirakan jumlah, jenis sarana dan infrastruktur pelayanan sosial ekonomi yang dibutuhkan selama waktu perencanaan.

Berdasarkan UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pihak masyarakat merupakan pihak yang akan menerima hasil-hasil dari produk RTRW, dengan demikian dalam penyusunan RTRW pihak masyarakat diikutsertakan. Begitu pun dalam pembangunan, dimana penduduk diharapkan berperan serta dalam proses pembangunan daerahnya. Oleh karena itu, sebagai pihak yang akan merasakan dan sekaligus melaksanakan pembangunan daerahnya, diperlukan tinjauan mengenai kependudukan yang merupakan salah satu bentuk akomodasi kepentingan penduduk, misalnya dengan menemukenali karakteristik umum penduduk Kabupaten Mandailing Natal maka dapat diperkirakan kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya di masa depan.

Jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal sampai tahun 2015 adalah sebesar 430.894 jiwa yang tersebar di 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Panyabungan dengan jumlah 82.468 jiwa atau 18 % dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal. Aglomerasi penduduk yang besar pada umumnya terjadi di kecamatan-kecamatan dengan akses lintasan regional, yaitu di sepanjang Jalur Lintas Tengah serta jalan penghubung Jalur Lintas Tengah Sumatera dan Pantai Barat. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang masih mengalami keterbatasan prasarana jalan memiliki konsentrasi penduduk yang rendah. Lihat **Tabel IV.2.**

Tabel IV.2
Jumlah Penduduk Kabupaten Mandailing Natal
Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
Tahun 2013-2015

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
1	Batahan	9.426	9.24	18.666	102.01
2	Sinunukan	8.353	8.027	16.38	104.06
3	Batang Natal	12.059	12.001	24.06	100.48
4	Lingga Bayu	12.079	11.864	23.943	101.81
5	Ranto Baik	6.046	5.94	11.986	101.78
6	Kota Nopan	13.465	14.464	27.929	93.09
7	Ulu Pungkut	2.222	2.292	4.514	96.95
8	Tambangan	5.676	6.534	12.21	86.87
9	Lembah Sorik Marapi	8.263	8.329	16.592	99.21
10	Puncak Sorik Marapi	4.085	4.37	8.455	93.48
11	Muara Sipongi	5.113	5.169	10.282	98.92
12	Pakantan	1.138	1.141	2.279	99.74
13	Panyabungan	39.911	42.557	82.468	93.78
14	Panyabungan Selatan	4.784	5.22	10.004	91.65
15	Panyabungan Barat	4.462	5.021	9.483	88.87
16	Panyabungan Utara	10.312	10.95	21.262	88.87
17	Panyabungan Timur	6.339	6.745	13.084	93.98
18	Huta Bargot	3.015	2.956	5.971	102
19	Natal	14.631	14.442	29.073	101.31
20	Muara Batang Gadis	8.258	8.165	16.423	101.14
21	Siabu	24.274	26.087	50.361	93.05
22	Bukit Malintang	5.665	5.92	11.585	95.69
23	Naga Juang	1.93	1.954	3.844	98.77
Mandailing Natal 2015		211.56	219.388	430.894	96.41
2014		209.401	216.981	426.382	96.51
2013		207	214.579	421.579	96.46

Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Kabupaten Mandailing Natal dengan luas wilayah 662.069,99 Ha, dengan kepadatan penduduk terus meningkat. Jumlah penduduk di mandailing natal dirinci berdasarkan kecamatan serta kepadatan penduduk. Untuk kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Panyabungan dengan jumlah 82.468, serta jumlah penduduk terkecil terdapat pada Kecamatan Pakantan dengan jumlah 2.279. sedangkan untuk kepadatan tertinggi di Kabupaten Mandailing Natal

terdapat pada Kecamatan Lembah Sorik Marapi dengan jumlah 478 Jiwa/Km² dan untuk yang terkecil terdapat pada Kecamatan Muara Batang Gadis dengan jumlah 11 jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada **Tabel IV.3** di bawah ini :

Tabel IV.3
Kepadatan Penduduk Kabupaten Mandailing Natal Menurut Kecamatan
Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Rata-rata penduduk
1	Siabu	34.536.48	50.361	146	1.799
2	Panyabungan	25.977.43	82.468	317	2.115
3	Kotanopan	32.514.72	27.929	86	776
4	Batang Natal	65.150.99	24.060	37	776
5	Muarasipongi	22.930.00	10.282	45	643
6	Natal	93.537.00	29.073	31	969
7	Batahan	66.971.00	18.666	28	1.037
8	Muara Batang Gadis	143.502.00	16.423	11	966
9	Bukit Malintang	12.743.52	11.585	91	1.053
10	Panyabungan Utara	17.993.61	21.262	118	1.772
11	Panyabungan Timur	39.787.40	13.084	33	872
12	Panyabungan Selatan	8.759.43	10.004	114	909
13	Panyabungan Barat	8.721.83	9.483	109	948
14	Lembah Sorik Marapi	3.472.57	16.592	478	1.844
15	Tambangan	21.413.65	12.210	57	611
16	Ulu Pungkut	29.519.06	4.414	15	347
17	Lingga Bayu	34.539.99	23.943	69	1.260
18	Ranto Baik*)	-	11.986	-	666
19	Sinunukan*)	-	16.380	-	1.170
20	Huta Bargot*)	-	5.971	-	427
21	Pakantan*)	-	2.279	-	285
22	Puncak Sorik Marapi*)	-	8.455	-	769
23	Naga Juang*)	-	3.884	-	555
Mandaling Natal 2015		662.069.99	430.894	65	1.057
2014		662.069.99	426.382	62	1.048
2013		662.069.99	421.579	62	1.016

Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

*) Masih Bergantung Pada Kecamatan Induk

Tahun 2015, jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal sebesar 430.894 jiwa dengan jumlah perempuan 219.288 jiwa lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki 211.506 jiwa. Sesuai dengan perbandingan tersebut, angka sex ratio penduduk

di Kabupaten Mandailing Natal adalah 96,41 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95 penduduk laki-laki. Meskipun *sex ratio* penduduk Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan jumlah penduduk laki-laki yang lebih kecil dibandingkan penduduk perempuan, namun persebarannya di kecamatan tidak selalu menunjukkan kecenderungan demikian. Untuk jumlah rumah tangga yang terbanyak terdapat pada Kecamatan Panyabungan dengan jumlah 18.415 dan rata-rata anggota RT yaitu 4,48. Dan jumlah terkecil terdapat pada Kecamatan Pankatan dengan jumlah 661 dengan rata – rata anggota RT 3,45. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah rumah tangga dapat di lihat pada **Tabel IV.4** di bawah ini.

Tabel IV.4
Jumlah Rumah Tangga Dirinci Menurut Kecamatan Kabupaten Mandailing Natal
Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Banyaknya Rumah Tangga	Rata - Rata Anggota RT
1	Batahan	18.666	4.071	4,59
2	Sinunukan	16.830	3.970	4,13
3	Batang Natal	24.060	5.517	4,36
4	Lingga Bayu	23.943	5.455	4,39
5	Ranto Baik	11.986	2.768	4,33
6	Kota Nopan	27.929	6.759	4,13
7	Ulu Pungkut	4.514	1.186	3,81
8	Tambangan	12.210	2.875	4,25
9	Lembah Sorik Marapi	16.592	4.118	4,03
10	Puncak Sorik Marapi	8.455	1.950	4,34
11	Muara Sipongi	10.282	2.414	4,26
12	Pakantan	2.279	661	3,45
13	Panyabungan	82.468	18.415	4,48
14	Panyabungan Selatan	10.004	2.378	4,21
15	Panyabungan Barat	9.483	2.369	4,00
16	Panyabungan Utara	21.262	4.761	4,47
17	Panyabungan Timur	13.084	3.091	4,23
18	Huta Bargot	5.971	1.556	3,84
19	Natal	29.073	6.961	4,18
20	Muara Batang Gadis	16.423	3.956	4,15
21	Siabu	50.361	11.884	4,24
22	Bukit Malintang	11.884	2.815	4,08
23	Naga Juang	3.884	913	4,21
Mandailing Natal 2015		430.894	99.972	4,27

Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Komposisi penduduk menurut golongan umur di Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan bahwa penduduk didominasi oleh golongan usia produktif (15-64 tahun) sebesar 54,78% dari total jumlah penduduk. Banyaknya penduduk golongan usia produktif dapat menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan golongan umur yang terbanyak terdapat pada golongan umur 0-4 dengan jumlah 53.680 Jiwa dan terkecil terdapat pada golongan umur 60-64 dengan jumlah 11.425 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.5** di bawah ini.

Tabel IV.5
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Kabupaten Mandailing Natal
Tahun 2015

No	Golongan Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	27.159	26.512	53.680
2	5-9	25.986	25.136	51.122
3	10-14	24.862	23.690	48.552
4	15-19	23.329	22.958	46.287
5	20-24	17.452	17.990	35.442
6	25-29	14.889	15.383	30.282
7	30-34	13.339	14.391	27.730
8	35-39	12.891	13.746	26.637
9	40-44	11.379	12.418	23.797
10	45-49	10.950	12.141	23.091
11	50-54	9.678	10.536	20.214
12	55-59	7.582	8.128	15.710
13	60-64	5.386	6.039	11.425
14	65 Ke Atas	6.614	10.311	16.925
Jumlah		211.506	219.388	430.894

Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Tingginya jumlah penduduk usia muda juga didukung oleh angka beban tanggungan (*dependency ratio*) di Kabupaten Mandailing Natal yang tinggi pula. Angka beban tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun). Berdasarkan

perhitungan, angka beban tanggungan di Kabupaten Mandailing Natal adalah 80%, yang berarti setiap 5 orang yang produktif harus menanggung 4 orang yang tidak produktif.

4.3. TOPOGRAFI

Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari gugusan pegunungan dan perbukitan yang dikenal dengan Bukit Barisan di beberapa kecamatan, juga daerah pesisir/daerah pantai di Kecamatan Batahan, Natal, dan Muara Batang Gadis. Lihat **Tabel IV.6**.

Daerah Kabupaten Mandailing Natal dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

- a. Dataran rendah merupakan daerah pesisir, kemiringan $0^{\circ} - 2^{\circ}$ seluas 160.500 Ha (24,24%)
- b. Daerah/dataran landai, kemiringan $2^{\circ} - 15^{\circ}$ seluas 36.385 Ha (5,49%)
- c. Dataran Tinggi, kemiringan $15^{\circ} - 40^{\circ}$. Dataran tinggi terdiri 2 jenis, yaitu :
 1. Daerah perbukitan, kemiringan $15^{\circ} - 20^{\circ}$ seluas 112.000 Ha (16,91%)
 2. Daerah pegunungan, kemiringan $20^{\circ} - 40^{\circ}$ seluas 353.185 Ha (53,34%).

Topografi sangat mempengaruhi berfungsinya sistem drainase di kawasan perkotaan. Kawasan perkotaan di pinggir pantai, seperti halnya Kota Natal, yang bertopografi agak datar, kemiringan saluran yang dibuat agak landai. Hal ini mengakibatkan kecepatan air dalam saluran menjadi berkurang, dan kecepatan air di bawah 0,6 m/detik akan mengakibatkan timbulnya endapan-endapan lumpur yang membuat saluran menjadi dangkal. Apabila saluran lebih dangkal akhirnya menimbulkan banjir lokal. Untuk mengatasi hal ini adalah dengan cara mengadakan pembersihan secara berkala.

Pada kawasan perkotaan yang di pinggir pantai, kemiringan sudah sangat kecil sekali dan elevasi saluran terkadang lebih rendah daripada air pasang tertinggi sehingga air laut masuk ke saluran drainase. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dibuat waduk buatan di pantai yang dipisahkan dari air laut. Air dialirkan pada waduk ini, dan selanjutnya dipompakan ke laut.

Tabel IV.6
Topografi Kabupaten Mandailing Natal

No	Kecamatan	Topografi
1	Siabu	Bergelombang s/d Berbukit
2	Panyabungan	Datar s/d Berbukit
3	Kotanopan	Berbukit s/d Pegunungan
4	Batang Natal	Bergelombang s/d Berbukit
5	Muarasipongi	Berbukit s/d Pegunungan
6	Natal	Datar s/d Bergelombang
7	Batahan	Datar s/d Bergelombang
8	Muara Batang Gadis	Datar s/d Bergelombang
9	Bukit Malintang	Datar s/d Berbukit
10	Panyabungan Utara	Datar s/d Berbukit
11	Panyabungan Timur	Berbukit s/d Pegunungan
12	Panyabungan Selatan	Berbukit s/d Pegunungan
13	Panyabungan Barat	Datar s/d Berbukit
14	Lembah Sorik Marapi	Berbukit s/d Pegunungan
15	Tambangan	Berbukit s/d Pegunungan
16	Ulu Pungkut	Berbukit s/d Pegunungan
17	Lingga Bayu	Bergelombang s/d Berbukit
18	Ranto Baek	Bergelombang s/d Berbukit
19	Sinunukan	Datar s/d Bergelombang
20	Huta Bargot	Datar s/d Berbukit
21	Pakantan	Berbukit s/d Pegunungan
22	Puncak Sorik Marapi	Berbukit s/d Pegunungan
23	Naga Juang	Datar s/d Berbukit

Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Morfologi Kabupaten Mandailing Natal merupakan satuan perbukitan memanjang dengan arah barat laut - tenggara. Bagian tertinggi mencapai ketinggian 1915 m dpl, sedangkan bagian terendah berada pada ketinggian 0 m dpl. Tidak terlihat adanya proses geomorfologi yang menonjol.

Jenis batuan yang terdapat di daerah pengukuran adalah batuan metasedimen terutama metalimestone/marmer. Secara umum, morfologi di wilayah Kabupaten Mandailing Natal dapat dibagi menjadi 3 (tiga) satuan morfologi yaitu satuan morfologi perbukitan terjal, satuan morfologi perbukitan bergelombang, dan satuan morfologi pedataran.

Kemiringan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan tanah. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengetahui kemampuan tanah di

suatu daerah adalah derajat kemiringan lahan/lereng. Kemiringan lereng terjadi akibat besarnya tekanan tanah dan tekanan air tanah yang bekerja pada permukaan dinding belakang lereng tersebut.

Kemiringan lahan dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelas sebagai berikut :

- a. Kelas I dengan kemiringan lereng 0 – 2 % memiliki topografi datar
- b. Kelas II dengan kemiringan lereng 2 – 15 % memiliki topografi landai
- c. Kelas III dengan kemiringan lereng 15 – 40 % memiliki topografi berbukit
- d. Kelas IV dengan kemiringan lereng > 40 % memiliki topografi bergunung.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, wilayah Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari :

- a. Datar : 203.642,85 Ha (30,76%)
- b. Landai : 35.849,15 Ha (5,41%)
- c. Berbukit : 88.594,58 Ha (13,38%)
- d. Bergunung : 333.983,44 Ha (50,45%)

Wilayah Kabupaten Mandailing Natal terletak pada ketinggian 0 – 1.000 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan ketinggiannya, Kabupaten Mandailing dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Ketinggian 0 – 7 meter di atas permukaan laut
- b. Ketinggian 7 – 25 meter di atas permukaan laut
- c. Ketinggian 25 – 100 meter di atas permukaan laut
- d. Ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut
- e. Ketinggian 500 – 1.000 meter di atas permukaan laut
- f. Ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut

Wilayah Kabupaten Mandailing Natal didominasi dengan wilayah ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut dengan luas 167.331,47 Ha atau 25,27 % dari luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Wilayah yang terkecil berada pada ketinggian 0 – 7 meter di atas permukaan laut dengan luas 27.414,04 Ha atau 4,14 % dari luas wilayah Kabupaten Mandiling Natal.

Tanah merupakan hasil evolusi dan mempunyai susunan teratur yang unik yang terdiri dari lapisan-lapisan yang berkembang secara genetik. Ada beberapa faktor pembentuk tanah antara lain berupa batuan induk, umur, topografi, iklim dan vegetasi. Interaksi dari faktor-faktor pembentukan tanah ini menghasilkan jenis-jenis tanah yang

berbeda. Sifat fisik tanah mempunyai banyak kemungkinan untuk dapat digunakan sesuai dengan kemampuannya yang dibebankan kepadanya.

Proses pelapukan yang terjadi pada batuan penyusun di Kabupaten Mandailing Natal membentuk tanah yang dapat dibedakan 4 jenis, yaitu :

- a. Podsolik merah kekuningan, latosol, dan litosol, seluas 223.240 ha (33,72%) yang dominan terdapat di Kecamatan Natal, Batahan, Muara Batang Gadis, serta Kecamatan Kotanopan, Ulu Pungkut, dan Lembah Sorik Marapi.
- b. Podsolik coklat kekuningan, seluas 172.030 ha (25,98%) yang dominan terdapat di Kecamatan Natal, Panyabungan, Panyabungan Utara, Panyabungan Timur, Panyabungan Selatan, dan Panyabungan Barat.
- c. Organosol klei kelabu, seluas 80.900 ha (12,22%) yang dominan terdapat di Kecamatan Natal.
- d. Podsolik merah kekuningan dan litosol, seluas 76.900 ha (11,92%) yang dominan terdapat di Kecamatan Natal.

Lihat **Peta 4.3** dan **Peta 4.4**.

4.4. HIDROLOGI

Potensi hidrologi cukup penting untuk menunjang pembangunan, baik untuk kepentingan irigasi, air minum, sanitasi, transportasi, maupun untuk kepentingan lainnya. Sumber air yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal bagi kebutuhan tersebut di atas berasal dari mata air dan sungai.

Secara umum, sungai-sungai di Kabupaten Mandailing Natal beraliran pendek, terjal, dan sempit, sehingga sulit untuk digunakan sarana transportasi. Sebagian sungai dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik (hydromini) dan untuk irigasi. Alur sungai senantiasa bergerak secara horisontal dan jalur sungai berpindah-pindah (bergerak) secara terus-menerus pula. Setelah melalui perjalanan hidupnya sebuah sungai yang lurus dalam jangka waktu tertentu akan berkelok-kelok atau membentuk *meander*. Pola Daerah Aliran Sungai (DAS) sangat dipengaruhi oleh keadaan morfologis, topografi dan bentuk wilayah disamping bentuk atau corak DAS itu sendiri. Di wilayah Mandailing Natal terdapat 6 (enam) DAS, yaitu :

- a. DAS Batang Gadis : 369.963,95 Ha (55,88%)

Peta 4.4 Ketinggian Lahan Kabupaten Mandailing Natal



- b. DAS Batang Batahan : 116.685,78 Ha (17,62%)
- c. DAS Batang Natal : 79.410,89 Ha (11,99%)
- d. DAS Batang Tabuyung : 43.265,65 Ha (6,53%)
- e. DAS Batang Bintuas : 33.300,10 Ha (5,03%)
- f. DAS Batang Toru : 19.443,63 Ha (2,94%)

DAS yang terbesar adalah DAS Batang Gadis dengan luas 369.963,95 Ha atau sekitar 55,88% dari luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Keenam DAS bermuara ke Pantai Barat (Samudera Indonesia). Aliran sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah (Lihat **Tabel IV.7**) :

- a. Sungai Batang Gadis mengalir mulai dari Kecamatan Kotanopan melalui Kecamatan Panyabungan hingga ke Kecamatan Siabu dan bermuara di Kecamatan Muara Batang Gadis;
- b. Sungai Batang Batahan mengalir mulai dari Kecamatan Batang Natal dan bermuara di Kecamatan Batahan;
- c. Sungai Batang Natal mengalir mulai dari Kecamatan Batang Natal dan bermuara di Kecamatan Batahan;
- d. Sungai Batang Tabuyung mengalir dari Kecamatan Natal dan Kecamatan Muara Batang Gadis dan bermuara di Kecamatan Muara Batang Gadis;
- e. Sungai Batang Bintuas mengalir dan bermuara di Kecamatan Natal;
- f. Sungai Batang Toru mengalir dan bermuara di Kecamatan Muara Batang Gadis.

Tabel IV.7
Kondisi Sungai Utama Di Kabupaten Mandailing Natal

No	Nama Sungai	Kecamatan	Panjang (Km)	Lebar (M)
1	Batang Gadis	Panyabungan	137,50	60 - 75
2	Batang Natal	Batang Natal	-	-
3	Batahan	Batahan	27,91	40 - 55
4	Batang Bangko	Batahan	-	-
5	Batang Sinunukan	Batahan	-	-
6	Kun Kun	Natal	27,26	35 - 55
7	Bintuas	Muara Batang Gadis	-	-
8	Batang Tabuyung	Muara Batang Gadis	-	-
9	Parlampungan	Muara Batang Gadis	38,72	35 - 55
10	Sulang-Suling	Muara Batang Gadis	46,80	35 - 55
11	Sikapas	Muara Batang Gadis	-	-

Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Sesuai UU No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, berdasarkan kewenangan provinsi, irigasi di Kabupaten Mandailing Natal dapat dibagi atas jaringan irigasi seluas 79.713 ha dan jaringan rawa seluas 52.832 ha. Sementara, luas lahan baku sawah irigasi di Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan data tahun 2009 adalah seluas 16.555 ha dan lahan rawa seluas 47.163 ha. Kondisi jaringan irigasi pada lahan-lahan tersebut saat ini membutuhkan perbaikan dan peningkatan. Lahan rawa sendiri masih belum termanfaatkan secara optimal, akibat prioritas pembangunan yang masih difokuskan pada pengembangan irigasi. Lihat **Peta 4.5**.

4.5. KLIMATOLOGI

Wilayah Kabupaten Mandailing Natal memiliki iklim yang hampir sama dengan sebagian besar Kabupaten/Kota di Indonesia. Kondisi iklim di Kabupaten Mandailing Natal adalah beriklim hujan tropis dengan suhu udara berkisar antara 23°C – 32°C dan kelembaban udara antara 80-85%. Tinggi rendahnya suhu di suatu tempat dipengaruhi oleh ketinggian daerah di atas permukaan laut. Kondisi iklim ditandai dengan adanya musim penghujan, kemarau dan pancaroba. Curah hujan bulanan maksimum pada tahun 2015 terjadi di Bulan April yaitu 2.220 mm dan curah hujan harian minimum terjadi pada Bulan Juni yaitu 150 mm. Jumlah curah hujan rata-rata di Kabupaten Mandailing Natal ± 1.314 mm/tahun. Untuk lebih jelasnya lihat pada **Tabel IV.8**.

Tabel IV.8
Banyaknya Curah Hujan Dan Hari Hujan Di Kabupaten Mandailing Natal
Tahun 2015

No	Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan
1	Januari	1.823	15
2	Februari	569	7
3	Maret	625	12
4	April	2.220	18
5	Mai	1.363	18
6	Juni	150	2
7	Juli	885	8
8	Agustus	1.877	17
9	September	1.134	15
10	Oktober	1.535	14
11	November	2.389	25
12	Desember	1.220	17
Jumlah		1.314	14

Sumber : Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Peta 4.5 Daerah Alian Sungai (DAS) Kabupaten Mandailing Natal



4.6. GEOLOGI

Secara fisiografi, Kabupaten Mandailing Natal termasuk dalam satuan fisiografi Graben Panyabungan yang merupakan bagian Sistem Patahan Sumatera. Lantai dasar graben ini berada pada elevasi 200 m dpl dengan lebar maksimum 200 km. Tinggi maksimum dinding graben sebelah barat mencapai 1000 m sedangkan dinding graben sebelah timur mencapai 1700 m. Sebagian besar lantai graben ditempati oleh endapan aluvial.

Kondisi geologi di Kabupaten Mandailing Natal cukup kompleks, dengan jenis batuan yang berumur mulai dari Permokarbon sampai dengan Resen, terdiri dari berbagai jenis litologi mulai dari batuan beku, batuan metamorf dan batuan sedimen, memungkinkan kabupaten ini memiliki berbagai jenis bahan galian, terutama non-logam, yang beberapa jenis diantaranya cukup prospek untuk dikembangkan, seperti bahan galian granit, lempung, batugamping, sirtu, tras, batuapung, batusabak dan kuarsit.

Jenis batuan paling banyak terdapat pada Formasi Paleogen seluas 196.910 Ha (29,30%) dengan mayoritas terdapat di Kecamatan Muara Batang Gadis. Jenis batuan permokarbon seluas 180.364,02 Ha (27,24%) mayoritas terdapat di Kecamatan Natal, Siabu, Panyabungan, sebagian terdapat di Kecamatan Kotanopan dan Kecamatan Muara Sipongi. Jenis formasi Andesit Muda seluas 171.529,86 Ha (25,91%) mayoritas terdapat di Kecamatan Batang Natal dan Kecamatan Kotanopan. Sedangkan jenis batuan yang paling sedikit adalah jenis batuan diabas seluas 1.835,19 Ha (0,28%).

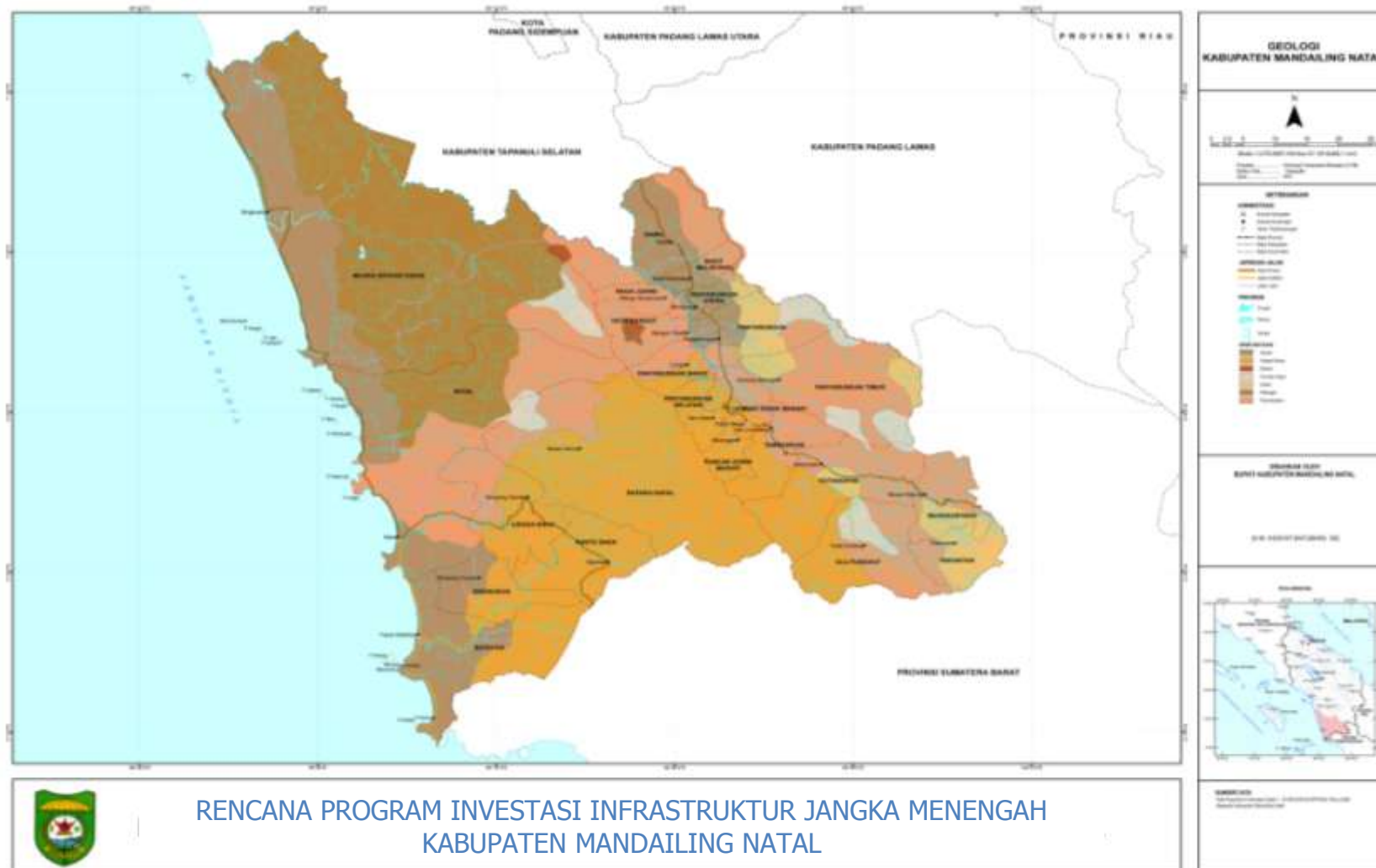
Lihat **Peta 4.6**.

4.7. PENGGUNAAN LAHAN

Penggunaan lahan Kabupaten Mandailing Natal terbagi atas 11 (sebelas) kategori penggunaan lahan, dengan dominasi **hutan** dengan jumlah 411.451,00 Ha disusul berturut-turut oleh perkebunan, sawah, ladang, kebun, lahan terbuka, permukiman, hutan mangrove, rawa, danau, dan penggunaan lahan terkecil yaitu tambak dengan jumlah 12,25.

Lihat **Tabel IV.9**.

Peta 4.6 Geologi Kabupaten Mandailing Natal



Tabel IV.9
Luas Penggunaan Lahan Di Kabupaten Mandailing Natal
Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Danau	248,47	0,038
2	Hutan	411.451,00	62,146
3	Hutan Mangrove	998,19	0,151
4	Kebun	42.876,34	6,476
5	Ladang	57.821,61	8,733
6	Lahan Terbuka	4.664,01	0,704
7	Perkebunan	106.120,19	16,029
8	Permukiman	2.040,08	0,308
9	Rawa	344,25	0,052
10	Sawah	35.493,61	5,361
11	Tambak	12,25	0,002
Jumlah		662.070,00	100,000

Sumber: Hasil Interpretasi Citra Satelit Landsat TM, 2015

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar wilayah Kabupaten Mandailing Natal merupakan hutan (62,15%). Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

4.8. POTENSI BENCANA ALAM

Kebencanaan merupakan perihal yang terkait dengan bencana, yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007, potensi penyebab bencana di wilayah negara kesatuan Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi karena alam, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa. Bencana nonalam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan. Sedangkan bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi.

a) Kawasan Rawan Bencana

Potensi besar bencana alam di Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari: gunung api dan gempa, patahan aktif dan gempa, gelombang tsunami dan gempa, dan gerakan tanah.

a. Bencana Alam Gempa Bumi dan Gunung Api

Daerah-daerah yang akan terkena dampak langsung gempa bumi akibat pergeseran Patahan Sumatera meliputi:

1. Kecamatan Lembah Sorik Marapi : Desa Aek Marian MG, Mega Lombang, Pasar Maga dan Desa Maga Dolok. Mengingat jalur gempa yang melintas di Lembah Sorik Marapi melintasi pemukiman yang cukup padat yang mestinya sangat rentan bencana bila terjadi gempa di jalur tersebut.
2. Kecamatan Panyabungan Selatan : secara geologis Kecamatan ini berada di sebelah barat dari jalur struktur atau patahan aktif Sumatera, termasuk dalam segmen patahan Gadis yang menerus ke Pasaman. Pemukiman yang akan terkena dampak langsung jika terjadi gempa bumi pada jalur tersebut seperti pemukiman di Desa Kayu Laut, Roburan Lombang, Lumban Dolok dan Desa Aek Ngali.
3. Kecamatan Tambangan : potensi gempa terutama di jalur patahan aktif terutama yang melintasi atau berada di Desa Huta Tinggi, Huta Tonga AB, Angin Barat, Padang Sanggar, Pastap maupun Pastap Hulu.

Selain potensi akan bencana gempa bumi, wilayah ketiga kecamatan tersebut di atas juga berpotensi terhadap bencana letusan gunung api Sorik Marapi, dimana keberadaan wilayah tersebut berada pada lereng Sorik Marapi. Gempa yang terjadi sepanjang patahan aktif dengan jalur melalui gunung api akan memicu terjadinya peningkatan aktivitas gunung api. Letusan yang terjadi sebelumnya telah mengeluarkan lahar andesit yang cukup luas di ketiga wilayah tersebut. Saat ini masih terjadi erupsi fumarol maupun solfatar yang terlihat oleh adanya manifestasi geotermal di sekitarnya.

b. Jalur Patahan Aktif dan Gempa

Wilayah yang sangat rawan akan melalui wilayah-wilayah Kecamatan Ulu Pungkut, Kotanopan, Panyabungan Barat, Panyabungan Utara dan Bukit Malintang. Jalur tersebut merupakan jalur utama patahan aktif Sumatera. Kecamatan lain yang kena imbas jika terjadi pegeseran pada jalur patahan aktif adalah Kecamatan Muarasipongi, Panyabungan Timur, Panyabungan, dan Siabu.

c. Gelombang Tsunami dan Gempa

Secara umum struktur yang dijumpai di daerah berpotensi tsunami dan gempa berupa struktur patahan yang berarah barat laut – tenggara, patahan naik, lipatan sinklin maupun antiklin yang masih aktif yang berarah sama dengan arah patahan aktif. Seluruh pantai barat Kabupaten Mandailing Natal, yang merupakan batas penunjaman Lempeng Samudera Hindia di bawah lempang benua Asia, sangat berpotensi akan bencana tsunami selain bencana gempa bumi.

Kecamatan–kecamatan yang berpotensi kena gempa bumi dan tsunami meliputi Kecamatan Muara Batang Gadis, Natal dan Batahan. Berdasarkan gempa bumi yang terjadi di Simelu pada tanggal 26 Desember 2004 dan di Pulau Banyak pada tanggal 28 Maret 2005 selain menyebabkan gempa bumi juga menyebabkan terjadinya gelombang tsunami. Beberapa wilayah yang terkena gempa bumi dan gelombang tsunami adalah :

1. Kecamatan Muara Batang Gadis, meliputi Desa Tabuyung dan Singkuang
2. Kecamatan Natal meliputi Desa Bintuas dan Kunkun

3. Kecamatan Batahan : air laut naik di muara Sungai Batahan.

Dari kejadian tersebut di atas, wilayah yang mempunyai potensi tinggi terkena gelombang tsunami berada garis sempadan pantai (< 200m) sampai dengan 500 m dari garis pantai. Bencana tsunami dapat pula terjadi di bagian muara sungai menerus ke hulu sampai energi gelombang berhenti. Oleh karena itu daerah yang berpotensi sedang berada pada muara dan sepanjang sempadan sungai.

d. Gerakan Tanah

Beberapa daerah yang berpotensi mengalami bencana gerakan tanah :

1. Wilayah berelevasi lebih dari 1000 m pada wilayah Muarasipongi, Pagargunung, Tanobato, Banjarsipan memiliki potensi bencana gerakan tanah tinggi.
2. Wilayah berelevasi lebih dari 500 – 1000 m yang tersebar mulai dari bagian barat-barat daya dengan sebaran memanjang berarah barat laut tenggara. Sebaran yang lain terdapat di bagian tengah utara sebelah selatan Panyabungan. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah sedang - tinggi.
3. Wilayah berelevasi lebih dari 500 m dengan penyebaran setempat pada pada bagian barat Mandailing Natal serta pada perbukitan bagian timur Panyabungan. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah sedang - kecil.
4. Wilayah berelevasi 100 – 500 m dan lebih dari 1000 m dengan penyebaran di sekitar Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah kecil.

Wilayah berelevasi kurang dari 100 m dengan penyebaran terdapat pada muara sungai hingga tepi pantai. Lokasi lain terdapat pula dataran antar perbukitan sampai dengan elevasi 100 m. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah sangat kecil.

4.9. PARIWISATA

Potensi pariwisata di Kabupaten Mandailing Natal adalah berupa wisata alam (ekowisata). Objek wisata di Kabupaten Mandailing Natal memiliki ciri khas, keindahan, dan keunikan yang berbeda dengan objek wisata di daerah lain. Selain mempunyai beberapa daerah aliran sungai untuk objek wisata, daerah Kabupaten Mandailing Natal ini sangat indah dilalui oleh Bukit Barisan serta pantai daerah pesisir. Di samping itu, di Kabupaten Mandailing Natal ditemukan lokasi air panas yang merupakan daerah objek wisata seperti Sabajior, Sibanggor Julu/Sampuraga, dan di beberapa desa di Kecamatan Panyabungan. Daerah ini juga mempunyai beberapa jenis binatang yang harus dilindungi seperti rusa, siamang, beberapa jenis burung, binatang menyusui, binatang reptil, binatang amfibi serta jenis spesies tumbuh-tumbuhan. Prinsip ekowisata juga akan diterapkan untuk mengelola hutan yang mendominasi Mandailing Natal.

Salah satu objek wisata yang terkenal di Kabupaten Mandailing Natal adalah Air Panas Sibanggor. Air panas yang kaya dengan kandungan belerang dan sangat baik untuk menjaga kesehatan kulit. Saat ini, tempat yang paling nyaman untuk menikmati air panas alami itu terletak di daerah Sibanggor Julu. Di bagian belakang sumber air panas menghampar pemandangan "karpet hijau", dari sawah sampai rimba dan puncak Gunung Sorik Marapi. Sebagai bentuk dukungan terhadap potensi pariwisata di daerah ini, maka di daerah ini telah terbangun beberapa fasilitas, seperti kolam pemandian, sarana mandi uap, toilet umum, dan tempat ibadah. Namun bangunan-bangunan tersebut kurang mendapat perawatan khusus hingga kondisinya kurang terawat.

Objek wisata lain yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Mandailing Natal, antara lain :

- a. Objek wisata Pulau Ungge, yang terletak di Pantai Barat Mandailing Natal yang sangat potensial sebagai objek wisata mancanegara;
- b. Objek wisata Pantai Barat mulai dari Natal sampai ke Muara Batang Gadis mempunyai pantai yang sangat panjang dan sangat landai serta berpasir putih. Pengolahan objek wisata dapat disinergiskan dengan budidaya perikanan yang ada di wilayah pesisir;

- c. Objek wisata panorama Sopotinjak, yang merupakan wisata gunung;
- d. Objek wisata air panas terletak di Banggor Tonga di lerek Gunung Sorik Marapi.

4.10. SOSIAL DAN EKONOMI

4.10.1. Sosial

Pada umumnya Kab. Mandailing Natal adalah berasal dari suku mandailing, hampir 90% masyarakat suku mandailing berada tinggal di Kab. Mandailing Natal. Adat dan istiadat suku mandailing masih diajarkan disana, dan hingga saat ini budaya itu terus berkembang, mayoritas masyarakat mandailing beragama islam.

Jumlah sekolah, rumah sakit, puskesmas, masjid, gereja juga ada di Kab. Mandailing Natal, masyarakat disana sangat menghormati perbedaan itu, dari sisi budaya, masyarakat di Kab. Mandailing Natal masih menjalankan budaya-budaya suku mandailing yang telah diajarkan.

Selain itu juga, banyak suku lain yang tinggal di Kab. Mandailing Natal seperti Suku Karo, Suku Minang, Suku Melayu, Suku Jawa dan lainnya, juga mengikuti budaya lokal, sehingga mereka hidup dalam kerukunan yang adil dan sejahtera.

4.10.2. Ekonomi

Secara umum, hal yang terpenting dalam konteks perencanaan pembangunan ekonomi adalah bagaimana suatu perencanaan diarahkan untuk dapat memberikan akselerasi atau percepatan terhadap pertumbuhan masing-masing sektor ekonomisehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi setiap sektor yang terdapat dalam perekonomian tersebut.

Namun dalam perencanaan pembangunan ekonomi suatu wilayah, saat ini perhatian diberikan tidak hanya pada perekonomian wilayah tersebut namun perhatian yang mendalam perlu juga diberikan kepada pengembangan ekonomi dari wilayah-wilayah lain yang memiliki keterkaitan dengan wilayah tersebut dan juga mencakup luas wilayah geografis yang lebih luas. Hal ini sebagai dampak dari semakin terspesialisasinya kegiatan setiap sektor ekonomi di setiap wilayah. Seringkali keterkaitan antar wilayah justru menjadi pemicu bagi perkembangan secara positif bagi wilayah-wilayah yang terkait. Bahkan dengan semakin berkembangnya teknologi,

Tabel IV.10
Peranan PDRB Terhadap Lapangan Usaha Di Kabupaten Mandailing Natal
Tahun 2015

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2012	2013	2014*)	2015**)
1	Pertanian	3.352.426.3	3.784.082.3	4.078.173.1	4.288.645.3
2	Pertambangan & Penggalian	48.849.1	52.800.7	57.023.8	60.970.4
3	Industri	605.429.1	680.483.2	835.324.7	6.219.5
4	Listrik & Gas	5.458.6	5.732.1	6.223.4	6.219.5
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah & Limbah	1.602.5	1.743.1	1.866.7	2.064.2
6	Konstruksi	831.300.9	956.913.6	1.098.384.6	1.230.041.7
7	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil	878.001.9	1.011.333.2	1.148.878.6	1.230.041.7
8	Transportasi Dan Pergudangan	126.991.0	146.234.1	166.822.1	188.326.9
9	Akomodasi & Makan Minum	55.409.0	61.088.0	67.694.9	74.430.3
10	Informasi Dan Komunikasi	61.486.6	67.930.6	70.225.7	72.839.8
11	Keuangan Dan Asuransi	110.085.1	119.170.5	128.798.7	145.468.6
12	Real Estate	195.158.1	223.143.9	243.590.6	265.634.2
13	Jasa Perusahaan	8.398.1	9.119.7	9.780.4	10.442.7
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	521.384.6	586.354.5	660.004.6	753.597.3
15	Pendidikan	88.794.0	98.816.7	110.281.9	117.831.3
16	Kesehatan & Kegiatan Sosial	59.425.8	64.540.7	72.833.4	80.805.9
17	Lainnya	2.302.3	2.513.1	2.814.2	3.160.9
Jumlah		6.952.466.9	7.874.045.0	8.758.760.9	9.598.753.7

Sumber : Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Perekonomian Kab. Mandailing Natal pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan sebelumnya, laju pertumbuhan PDRB mencapai 6,54%, sedangkan tahun 2013 sebesar 6,35%. Hal ini disebabkan mayoritas lapangan usaha mengalami peningkatan pertumbuhan, kecuali lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, lapangan usaha pengadaa listrik dan gas, lapangan usaha pengadaan air, pengolaan sampah, limbah dan daur ulang, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, lapangan usaha jasa perusahaan, lapangan usaha administrasi pemerintah dan lapangan usaha jasa kesehatan dan sosial.

Lihat **Tabel IV.11**.

Tabel IV.11
Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mandailing Natal
Tahun 2015

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2012	2013	2014*)	2015**)
1	Pertanian	5.47	5.95	1.93	-0.69
2	Pertambangan & Penggalian	2.66	2.57	2.42	2.25
3	Industri	2.64	3.62	7.95	6.86
4	Listrik & Gas	-1.24	-1.97	-0.73	-4.30
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah & Limbah	4.65	4.96	3.7	6.43
6	Konstruksi	4.56	8.55	8.18	6.50
7	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil	9.01	8.30	6.20	7.41
8	Transportasi Dan Pergudangan	4.05	8.63	6.78	6.45
9	Akomodasi & Makan Minum	3.52	4.84	4.78	5.35
10	Informasi Dan Komunikasi	1.21	7.19	-0.84	0.83
11	Keuangan Dan Asuransi	3.08	1.46	2.09	6.09
12	Real Estate	9.52	12.99	7.54	7.27
13	Jasa Perusahaan	4.59	4.17	3.77	3.79
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	6.08	6.29	6.77	6.61
15	Pendidikan	5.89	5.73	5.87	1.24
16	Kesehatan & Kegiatan Sosial	2.56	3.22	3.6	6.74
17	Lainnya	2.02	4.10	5.84	5.35
Jumlah		5.53	6.47	4.43	3.18

Sumber : Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan bagian dari perekonomian Provinsi Sumatera Utara pada dasarnya memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan. Dihitung dari data PDRB Kabupaten Mandailing Natal terhadap Provinsi Sumatera Utara baik untuk PDRB Atas Dasar Harga Konstan maupun PDRB Atas Dasar Harga Berlaku angka kontribusi tersebut tidak mencapai 2% untuk periode tahun 2001 hingga tahun 2009.